

ABSTRAK

Karuma Afada Himayah, 2022, *Implementasi Munāsabah pada Penafsiran Saintifik (Analisis Teori Munāsabah pada Ayat-Ayat Cahaya dalam Tafsir Kemenag)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN), Dosen Pembimbing: Dr. Delta Yaumin Nahri, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: Implementasi Munāsabah, Penafsiran Saintifik, Ayat-Ayat Cahaya, Tafsir Kemenag

Salah satu ilmu yang bertugas menjaga penafsiran agar tidak menyeleweng adalah Ilmu *Munāsabah*, yaitu suatu ilmu yang membahas keterkaitan ataupun korelasi antar suatu ayat ataupun antar suatu surah. Namun, ilmu *munāsabah* kurang mendapatkan perhatian dari beberapa ulama tafsir. Ada yang hanya sekedar menafsirkan ayat-ayat yang dikaji saja tanpa melihat hubungan dan konteks dengan ayat sebelum atau sesudahnya, termasuk dalam kajian tafsir saintifik. Tujuan penelitian ini adalah untuk kembali melihat signifikansi *munāsabah* dalam penafsiran ayat-ayat saintifik. Fokus penelitian ini berupa bagaimana penafsiran pada ayat-ayat yang dikaji dalam tafsir Kemenag dan bagaimana analisis *munāsabah* pada ayat-ayat yang dikaji dalam tafsir Kemenag.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan *munāsabah* sebagai pendekatan, fokus kajiannya pada ayat-ayat cahaya yakni surah an-Nūr (24): 35, Yūnus (10): 5, Nūḥ (71): 16, al-Furqān (25): 61, dan an-Nabā' (78): 13, dengan menggunakan perspektif Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

Dalam tafsir Kemenag, menerapkan aspek *munāsabah*, termasuk pada ayat-ayat yang mengandung unsur saintifik. Bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan dan diterapkan dalam tafsir Kemenag baik disebutkan secara tersurat maupun tersirat yang merupakan hasil penelitian ini adalah *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya, *munāsabah* antara surah dengan surah sebelumnya, *munāsabah* antar lafal dalam satu ayat, *munāsabah* antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, dan ayat yang ditafsirkan dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda. Jika dikategorikan dalam *munāsabah* perspektif al-Zarkasyi, maka *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya, *munāsabah* surah dengan surah sebelumnya, *munāsabah* antar lafal dalam satu ayat, dan *munāsabah* antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya masuk dalam perspektif al-Zarkasyi. Sedangkan ayat yang ditafsirkan dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda tidak termasuk perspektif al-Zarkasyi. Dan, apabila dikategorikan pada pola dan motif *munāsabah* perspektif al-Zarkasyi, didapatkan hasil berikut: *Pertama*, surah an-Nūr (24): 35 termasuk pada pola dan motif yang jelas dan *takhalluṣ*. *Kedua*, surah Yūnus (10): 5, termasuk pada pola dan motif yang jelas. *Ketiga*, surah Nūḥ (71): 16, termasuk pada pola dan motif yang jelas. *Keempat*, surah al-Furqān (25): 61, termasuk pada pola dan motif yang jelas, *ma'tūfah* dengan bentuk *istiṭrād*, dan *gairu ma'tūfah* dengan bentuk *istiṭrād*. *Kelima*, surah an-Nabā' (78): 13, termasuk pada pola dan motif yang jelas dan *gairu ma'tūfah* dengan bentuk *istiṭrād*. Pola-pola *munāsabah* tersebut juga dianalisis pada ayat-ayat yang berada dalam satu kelompok ayat dengan ayat yang penulis kaji.